

**PEMAHAMAN GURU TENTANG HOAKS DI MEDIA SOSIAL
(STUDI KASUS PENGGUNA MEDIA SOSIAL PADA GURU DI
KOTA JAMBI)**

Aditya Pratama

Drs. Hadi Purnama, M.Si

Program Studi S-1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas
Telkom

Telkomuniversity.ac.id.

adityaprtm@student.telkomuniversity.ac.id hadipm@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Seiring perkembangan dan kemajuan media informasi yang sangat mudah untuk diakses dengan adanya jaringan internet, hal ini banyak menimbulkan kasus-kasus mengenai penyebaran informasi palsu di internet. Hal ini dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam penyebaran ataupun membuat sebuah informasi yang dimuat di internet khususnya media sosial. Penyebaran informasi palsu ini sering disebut dengan istilah Hoaks atau misinformasi dan disinformasi, yakni berita atau informasi bohong yang beredar di media sosial yang memiliki sifat mengganggu keamanan, kegaduhan dan dapat menggiring opini masyarakat untuk sepedapat dengan informasi hoaks tersebut. Hoaks juga dapat mempropagandakan masyarakat untuk saling serang dengan adanya berita hoaks yang diterima. Selain itu misinformasi dan disinformasi juga berkaitan dengan hoaks dimana guru memaparkan definisi mereka masing-masing. Metode yang peneliti gunakan adalah kualitatif dengan menggunakan paradigma Konstruktivisme. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan dengan observasi, melakukan wawancara online menggunakan aplikasi *Whatsapp*. Selain itu, data yang diperoleh bersifat informasi, dokumentasi, dan tidak berupa angka-angka. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, guru sudah cukup memahami hoaks, mengerti dalam membedakan mana informasi palsu dan informasi asli dengan cara mencari informasi tersebut melalui website-website yang dapat dipertanggung jawabkan dan ada juga menggunakan aplikasi atau website resmi dari pemerintah yaitu turnbackhoax.id. Guru-guru juga mendapatkan ilmu pengetahuan baru dari istilah yang ada didalam hoaks yaitu misinformasi dan disinformasi maka dari itu guru dapat memahami hoaks lebih dalam.

Kata kunci : Misinformasi dan Disinformasi, Hoaks, Media Sosial.

ABSTRACT

Along with the development and advancement of information media which is very easy to access through the internet network, this has led to many cases of spreading false information on the internet. This is done by people who are not responsible for disseminating or making an information that is published on the internet, especially social media. Dissemination of false information is often referred to as Hoax, which is hoax news or information circulating on social media that has the nature of disturbing security, noise and can lead public opinion to agree with the hoaks. Hoax can also propagate the community to attack each other with the news hoaks received. Besides that misinformation and disinformation are also related to hoaks where the teacher explains their respective definitions. The method that researchers use is qualitative using the Constructivism paradigm. The data obtained in this study were obtained by observation, conducting online interviews using the Zoom application and the Whatsapp application. In addition, the data obtained are information, documentation, and are not numbers. Based on the research results obtained, the teacher has sufficiently understood hoax, understood in distinguishing which false information and original information by searching for that information through websites that can be accounted for and there is also using an official application or website from the government that is turnbackhoax.id. The teachers also get new knowledge from the term that is in the hoax, namely misinformation and disinformation, therefore teachers can understand hoaks more deeply.

Keyword : *Misinformation and Disinformation, Hoax, Social Media.*

1. Pendahuluan

Seiring perkembangan dan kemajuan teknologi dan media informasi yang saat ini sangat mudah didapatkan dengan adanya internet, hal ini dapat menimbulkan kasus-kasus mengenai penyebaran informasi palsu dari internet. Seiring perkembangan dan kemajuan teknologi dan media informasi yang saat ini sangat mudah didapatkan dengan adanya internet, hal ini dapat menimbulkan kasus-kasus mengenai penyebaran informasi palsu dari internet khususnya di media sosial. Penyebaran informasi palsu ini sering disebut dengan

istilah hoaks, yakni menyebarkan informasi atau berita yang belum terverifikasi kebenarannya. hoaks biasanya diartikan sebagai informasi yang menyebar tidak sesuai dengan informasi aslinya, sehingga orang-orang dapat mempercayai berita yang menyebar tersebut. Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika terdapat 800.000 situs penyebaran berita hoaks pada akhir tahun 2017 di Indonesia. Fenomena ini disebabkan karena yang mengakses media internet di Indonesia memiliki peningkatan di setiap harinya,

Indonesia tercatat memiliki total jumlah pengguna internet yang cukup tinggi, hal ini dibuktikan berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) di tahun 2018.

Dalam hasil yang diperoleh dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) total pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 adalah 171 juta orang dari total jumlah penduduk Indonesia yakni 264 juta orang. Total pengguna internet tersebut mengalami kenaikan 28 juta orang dari tahun 2017 yakni dengan jumlah 143 pengguna internet.

Internet dapat memberikan informasi apa saja kepada masyarakat yang membutuhkan dan masyarakat yang tidak membutuhkan. Internet juga dijadikan alat oleh manusia untuk memudahkan mencari informasi, informasi dari internet biasanya disebarkan melalui sebuah halaman di website yang menggunakan HTML (*Hypertext Markup Language*) dan untuk memunculkan halaman website membutuhkan browser seperti *Opera*, *Google Chrome*, *Mozilla Firefox*, *Safari* dan lain-lain, dengan adanya internet para pengguna banyak menghabiskan waktu lebih banyak waktu untuk mengakses media sosial. Nasrullah (2015: 11) mengemukakan definisi media sosial “medium di internet yang memungkinkan

pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Penulis mencari tahu sejauh mana pemahaman guru tentang hoaks di media sosial, karena pada saat ini pengguna media sosial yang memanfaatkan media untuk melakukan hal-hal yang sifatnya negatif yang dapat merugikan masyarakat, pemerintah dan semua pihak yang bersangkutan. Salah satu dampak negatif yang muncul sekarang adalah penyebaran informasi palsu atau yang biasa disebut dengan hoaks. Media sosial menjadi alasan kenapa banyak berita hoaks yang beredar, karena media sosial dipandang sebagai media yang sangat mudah sekali diakses dan digunakan oleh masyarakat baik dari kalangan muda sampai tua dan penyebaran informasi melalui media sosial sangatlah menyebar cepat dari satu pengguna ke pengguna lain Yulianita dan Nurrahmawati dkk 2017:238.

1.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru tentang hoaks di media sosial.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Media Sosial

Pada perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang mengikuti zaman banyak media bermunculan salah satunya media online dan media sosial. Menurut Heidi Cohen dalam buku Liliweri (2015:288-289) Media sosial adalah media yang terus berkembang atau berubah seiring dengan perkembangan penggunaannya. Hal ini lantaran didukung oleh fakta bahwa media sosial berkaitan dengan *platform* yang memungkinkan pembuatan konten pada web interaktif sehingga terjadinya pertukaran pesan secara bebas kepada para pengguna.

a. Karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki karakteristik sendiri (Nasrullah 2015:16) yaitu :

1. Jaringan
2. Informasi
3. Arsip
4. Interaksi
5. Simulasi
6. Konten oleh pengguna
7. Penyebaran

b. Fungsi media sosial

Menurut Jan H. Kietzmann dalam buku Liliweri (2015:292-293) fungsi media sosial itu ibarat “sarang lebah” yang menggambarkan hubungan kerangka kerja atau jaringan, terdiri dari tujuh kotak bangunan yang saling berhubungan satu sama lain.

1. - *Identity*
2. - *Conversations*
3. - *Sharing*
4. - *Presence*
5. - *Relationships*
6. - *Reputation*
7. - *Groups*

2.2 Misinformasi dan Disinformasi

1. Misinformasi

Misinformasi adalah informasi yang tidak benar namun orang yang menyerbarkannya percaya itu informasi benar tapi tidak bermaksud untuk merugikan orang lain. Contohnya adalah informasi tentang larangan Vape yang belum ada verifikasi dari pihak yang bersangkutan atau berwenang dan berita tersebut disebarkan bermaksud baik, agar orang lain tidak terjebak dalam bahaya.

1. 2. Disinformasi

Disinformasi adalah informasi yang tidak benar dan orang yang menyerbarkannya mengetahui bahwa informasi itu memang tidak benar dan informasi tersebut bohong dengan sengaja disebarluaskan untuk tujuan menipu, mengancam dan merugikan atau membahayakan pihak lain.

2.3 Hoaks

Hoaks merupakan kekacauan informasi atau biasa disebut dengan berita bohong yang memiliki tujuan kejahatan baik kejahatan di dunia maya maupun di dunia nyata. Sekarang penyebaran berita bohong menyebar sangatlah cepat melalui media sosial yang terkoneksi ke internet. Menurut Robert Nares (1753-1829), kata *hoax* muncul sejak abad 18 yaitu “hocus” yang artinya pemain sulap. Sehingga *hoax* dapat diartikan tidak kebenaran informasi yang di dapat. Hoaks adalah usaha untuk menipu pendengar atau pembaca untuk mempercayai sesuatu, padahal yang pembuat berita tersebut tahu bahwa berita tersebut palsu.

Menurut Rosmalinda (dalam Marwan dan Ahyad 2018:7) terdapat tiga faktor utama munculnya hoaks atau berita bohong :

1. Smartphone menjadi alat komunikasi yang modern dan sebagai media mencari informasi.
2. Individu atau kelompok mudah terpengaruh dengan isu-isu berita yang belum jelas keberadaannya.
3. Minimnya minat membaca sampai akhir, biasanya hoax lahir dari sikap membaca yang setengah-setengah dan tidak mengetahui sumber yang diterima.

2.4 Literasi Informasi

Secara umum literasi informasi dapat diartikan sebagai kemelekan informasi,

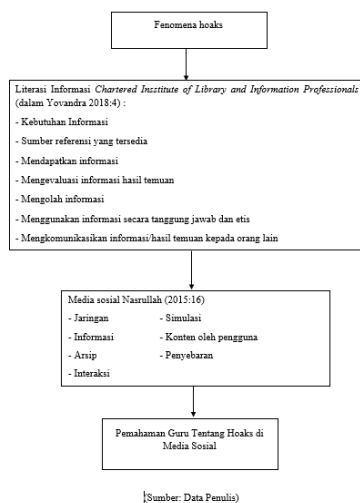
jadi literasi informasi adalah kemelekan terhadap informasi yang diperlukan seseorang untuk mengenali kapan informasi diperlukan dan memiliki kemampuan dalam menemukan, menilai dan menggunakannya secara efektif guna untuk mencari informasi yang diperlukan. Menurut UNESCO (dalam Sudarsono 2007:11) literasi informasi mengarahkan pengetahuan akan kesadaran dan kebutuhan informasi seseorang, dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi secara efektif menciptakan, mengkomunikasikan informasi untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi dan juga persyaratan untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan merupakan hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat.

Pemahaman tentang kemampuan literasi informasi memiliki beberapa cakupan tentang kemampuan seseorang dalam memperoleh informasi. Berikut pemahaman tentang kemampuan literasi informasi yang harus dimiliki oleh seseorang menurut *Chartered Institute of Library and Information Professionals* (dalam Yovandra 2018:4) :

- a. Kebutuhan informasi
- b. Sumber referensi yang tersedia

- c. Bagaimana mendapatkan informasi
- d. Bagaimana mengevaluasi informasi hasil temuan
- e. Bagaimana mengolah informasi
- f. Menggunakan informasi secara tanggung jawab dan etis
- g. Bagaimana mengkomunikasikan informasi/hasil temuan kepada orang lain

2.5 Kerangka Pemikiran



3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek alamiah, sebagai lawannya adalah (eksperimen) dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi, Sugiyono (2005:1). Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan Paradigma Konstruktivisme yang memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, menyatakan setiap individu secara berkala menciptakan struktur sosial melalui aksi dan interaksi mereka, Richard dan Lynn (2008:55).

3.1 Pengumpulan Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data penelitian seperti melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara menurut Moleong (2002:136) jenis wawancara dengan pendekatan ini memakai wawancara yang mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar yang ditanyakan dalam proses wawancara. Observasi yaitu dengan pengamatan langsung. Menurut Sugiyono (2014:82) studi dokumen adalah untuk melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara, pada penelitian kualitatif dokumen adalah tulisan peristiwa yang sudah ada sebelumnya yang berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.

3.2 Teknik Analisis Data

Melalui tahap analisis ini penulis menggunakan transkrip rekaman hasil wawancara untuk menganalisa data. Dengan demikian peneliti menggunakan teknik proses pengumpulan data yang

dikemukakan oleh Sugiyono (2014:90) mengungkapkan proses analisis data :

a. Analisis sebelum di lapangan

Sebelum turun ke lapangan untuk melakukan penelitian kualitatif, peneliti harus menganalisa data dan merancang sistematika data yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, penulis mempersiapkan segala perlengkapan penelitian yang dibutuhkan sebelum turun ke ranah penelitian. Peneliti agar dapat mempersiapkan kondisi diri dengan keadaan situasi lingkungan, norma dan nilai yang menjadi tempat penelitian. Untuk menentukan fokus penelitian, sebelumnya peneliti sudah mendapatkan data hasil studi pendahuluan dan data sekunder. Namun, fokus penelitian itu hanya bersifat sementara dan dapat berkembang lagi dengan sejalanannya peneliti turun dan mengamati proses di lapangan.

b. Analisis data di lapangan

Dalam analisis data di lapangan yang menggunakan penelitian kualitatif, penulis diharapkan melakukan hubungan baik hal ini dilakukan untuk memperdalam informasi diantara peneliti dan subjek peneliti sehingga dapat bekerja sama dan bisa saling bertukar informasi yang baik. Pada saat melakukan wawancara, peneliti disegerakan dapat menganalisa secara langsung jawaban dari narasumber. Jika

jawaban dari narasumber belum terasa memuaskan maka peneliti dapat menanyakan lagi kepada narasumber sampai pertanyaan tersebut dirasa memuaskan bagi peneliti. Berdasarkan Miles & Huberman (1984) aktivitas dalam analisis data kualitatif terdapat tiga tahapan yaitu :

1. Reduksi data

Dengan jumlah data yang cukup banyak dari lapangan, maka perlukan untuk mencatat secara detail dan rinci. Seperti yang sudah diungkapkan, jika penulis melakukan penelitian di lapangan dengan jangka waktu yang panjang maka secara otomatis jumlah data yang didapatkan semakin banyak dan rumit. Maka dari itu perlu adanya analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data dengan kata lain ialah merangkum, memilah hal yang menjadi inti, memfokuskan hal yang penting, menentukan tema dan polanya penelitian.

2. Penyajian data

Dalam hal ini, setelah data dirangkum dan disimpulkan secara terstruktur. Maka penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan lain-lain. Dengan adanya penyajian data seperti itu, maka data dapat tersusun dan dikelompokkan sehingga mudah untuk dipahami atau dimengerti.

3. *Verification*

Tahapan terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data yang sudah disajikan. Teknik yang digunakan ialah teknik sebab-akibat yaitu dengan cara menentukan kesimpulan dengan cara menjelaskan sebab kemudian akibat yang ditimbulkan dari sebab tersebut. Kesimpulan awal hanya bersifat sementara dan bisa berubah ketika didukung adanya bukti-bukti baru yang lebih *valid* dan konsisten dalam pengumpulan data di lapangan.

3.3 Teknik Keabsahan Data

Dalam melakukan pemeriksaan apakah data yang diperoleh memiliki keabsahan atau tidak, maka peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data :

1. Kecukupan referensi

Untuk memenuhi keabsahan data sangat diperlukan referensi yang sesuai dengan penelitian peneliti sehingga dapat dijadikan bukti pendukung setiap data yang diperoleh. Kecukupan referensi salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sebanyak mungkin data dari narasumber di lapangan, buku-buku keputakaan, laporan penelitian dan karya ilmiah lainnya.

2. Triangulasi

Triangulasi berfungsi sebagai teknik untuk menentukan keabsahan suatu data, selain fungsinya yang dipakai sebagai teknik pengumpulan data. Teknik ini memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut yang dapat menjadi pembanding dengan penelitian yang sedang diteliti. Denzin (dalam Djamal 2015:131) membagi triangulasi untuk memeriksa keabsahan data menjadi empat macam yaitu:

- a. Sumber, menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan berbagai sumber yang berbeda.
- b. Metode, menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan berbagai metode yang berbeda terhadap sumber yang sama.
- c. Peneliti, menguji kredibilitas data dengan cara memanfaatkan peneliti lain untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh.
- d. Teori, menguji kredibilitas data dengan cara memanfaatkan teori dengan asumsi bahwa fakta tersebut tidak dapat diperiksa keabsahan datanya hanya dengan satu teori atau lebih.

Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi, pada penelitian ini hanya digunakan teknik triangulasi metode dan peneliti saja yang sesuai dengan penelitian kali ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil dari wawancara melalui aplikasi *whatsapp* yang dilakukan kepada informan kunci dan informan pendukung mengenai pemahaman guru tentang penyebaran hoaks di media sosial. Peneliti akan memaparkan tentang pemahaman, dan Hoaks. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengalami beberapa masalah seperti informan kunci sulit untuk dihubungi dikarenakan adanya pandemi Covid-19 ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Misinformasi dan Disinformasi

Dalam buku Panduan Melawan Hasutan Kebencian, menurut Ali, Dyah, Irsyad, dkk misinformasi adalah informasi yang tidak benar namun orang yang menyebarkannya percaya bahwa informasi tersebut benar tanpa bermaksud membahayakan orang lain. Sedangkan disinformasi adalah informasi yang tidak benar dan orang yang menyebarkannya juga tahu kalau itu tidak benar, informasi ini sengaja dibuat untuk menipu, mengancam, sampai bisa membahayakan orang lain. Dalam perumusan ini peneliti berusaha menemukan masalah-masalah yang terdapat pada guru. Selanjutnya dilakukan analisis tentang langkah-

langkah yang dapat diambil untuk keberhasilan dalam pemahaman guru terhadap hoaks. Dalam tahap ini penulis memahami sebagai tahap pertama untuk memformulasikan sebuah kemampuan guru dalam pemahaman yang berisikan pemaparan-pemaparan misinformasi dan disinformasi dari masing-masing guru yang terlibat dalam penelitian ini.

Dari hasil pernyataan informan keseluruhan tentang pemaparan misinformasi dan disinformasi menyatakan. Mereka hampir semua memiliki pendapat mengenai misinformasi dan disinformasi yang keseluruhan hampir sama dalam memahaminya. Misinformasi adalah informasi salah yang disebarkan oleh orang yang tidak mengetahui informasi itu tersebut salah dan tidak membahayakan orang lain. Sedangkan disinformasi adalah informasi salah yang disebarkan atas unsur kesengajaan oleh orang yang tiak bertanggung jawab dan memiliki tujuan untuk menipu, mengancam, merugikan orang lain.

4.3.2 Hoaks

Dalam buku Panduan Melawan Hasutan Kebencian, menurut Ali, Dyah, Irsyad, dkk. *Hoax* adalah istilah yang mencakup

dari semua variasi dari berita bohong, berita yang yang belum terklafifikasi kebenrannya dan hoaks bisa diartikan sebagai informasi yang direkayasa, baik dengan cara memutarbalikkan fakta atau memberikan informasi yang salah, sehingga pesan yang benar tidak dapat diterima seseorang. Pada tahap ini penulis ingin melihat sejauh mana guru dalam mencerna istilah hoax yang biasa ia dapatkan dan berupa konten yang diterima.

Dari hasil pernyataan informan keseluruhan tentang pemaparan hoaks dan konten. Mereka hampir semua memiliki persepsi yang memandang hoaks sebagai berita bohong, berita yang menyesatkan, berita yang mengada-ngada atau berita palsu yang dapat merugikan seseorang ataupun suatu kelompok. Konten yang diterima bermacam-macam mulai dari konten tentang kesehatan, pendidikan, politik, bencana alam, dan agama.

4.3.3 Media sosial

Nasrullah (2015: 11) mengemukakan definisi media sosial “medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Dalam perumusan ini peneliti berusaha menemukan masalah-masalah yang

terdapat pada guru. Selanjutnya dilakukan analisis tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk keberhasilan dalam pemahaman guru terhadap hoaks. Dalam tahap ini penulis memahami sebagai tahap pertama untuk memformulasikan sebuah kemampuan guru dalam pemahaman yang berisikan pemaparan-pemaparan media sosial dari masing-masing guru yang terlibat dalam penelitian ini.

Ditemukan beberapa aktivitas di media sosial yang digunakan oleh informan kunci dan informan pendukung seperti facebook, whatsapp dan instagram yang memperlihatkan adanya beberapa kegiatan seperti mengomentari dan menanggapi. Ada pula yang menyebarkan informasi untuk memberitahu kepada yang lain mengenai kebenaran informasi dan ada tujuan untuk saling peduli untuk satu sama lain tentang suatu hal. Beberapa temuan dalam wawancara dengan informan antara lain :

1. Informan setidaknya memiliki tiga media sosial yang digunakan untuk berinteraksi sosial dan berkomunikasi bersama rekan guru ataupun keluarga yang berada dalam pertemanan di media sosial.
2. Informan menggunakan media sosial, tidak hanya untuk memperluas pertemanan melainkan juga untuk menyampaikan informasi dan pesan kepada orang lain di media baru.

3. Konten informasi yang diperoleh beragam mulai dari kesehatan, pendidikan, ekonomi, politik dan keagamaan.
4. Pemahaman guru mengenai hoax adalah berita yang tidak benar dan berita yang belum tentu kebenarannya yang bisa mempengaruhi persepsi orang lain.
5. Menanggapi hoax sebagai guru yaitu dengan selalu melakukan pengecekan sumber berita tersebut dari mana asalnya.
6. Informasi hoax biasanya diperoleh mengenai yang sedang terjadi (situasi dan kondisi) pada saat ini.
7. Informan mengetahui sumber informasi atau tidak bergantung dengan satu sumber, jika merasa ada kejanggalan dalam informasi atau berita maka dia akan berusaha mencari di sumber terpercaya.
8. Informan melakukan penyaringan dari berita atau informasi hoax yang diterimanya, jika tidak ada konteks tersebut tidak ada hubungannya maka informan lebih memilih untuk mengabaikannya.
9. Informan yang belum menemukan sumber terpercaya maka informan memilih untuk mengecek dari website pemerintah yaitu turnbackhoax.id.
10. Faktor utama menyebar atau tidak informasi hoax adalah tergantung kepentingan, ketertarikan dan kemanfaatan informasi tersebut bagi orang lain.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Pemahaman guru yang dijadikan narasumber tentang hoaks di media sosial secara prinsip memiliki kesamaan makna yakni cenderung memandang hoaks ialah kaca mata hitam yang sangat negatif. Hoaks dapat berbentuk gambar, berita, dan verbal. Pada umumnya informan menyatakan bahwa hoaks adalah sama saja dengan fitnah, berita bohong, berita yang tidak benar, informasi yang menjebak, informasi yang menyesatkan, berita atau informasi yang sengaja dibuat, berita yang tidak terbukti kebenarannya, berita yang dilebih-lebihkan, berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan yang diseberluaskan sebagai kebenaran, gambar atau film yang diedit dan direkayasa untuk kepentingan politik, agama kesehatan, dan pendidikan yang dibuat oleh oknum atau kelompok secara tidak bertanggung jawab. Informan juga menyatakan misinformasi dan disinformasi itu berbahaya dan dapat merugikan orang yang menerimanya.

Disini informan juga mengerti jika menerima suatu pesan atau informasi untuk tidak langsung menyebarkan kembali. Informan akan mencari tahu terlebih dahulu sumber informasi yang ia terima dengan cara mencari di sumber-sumber berita atau informasi yang lain dan

ada juga salah satu informan menggunakan website dari pemerintah yaitu turnbackhoax.id untuk mengecek informasi yang diterima tersebut real atau hoax.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah disampaikan oleh peneliti, maka ada beberapa saran yaitu :

1. Saran bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, tanggapan yang diberikan oleh informan terhadap hoaks di media sosial. Penulis memberikan saran agar guru dapat lebih berhati-hati lagi jika menerima informasi-informasi melalui media sosial yang digunakannya dan jika menurut informan informasi tersebut tidak jelas sumbernya lebih baik diabaikan saja dari pada dapat membuang-buang waktu. Saran ini bertujuan agar guru dapat meminimalisir informasi hoaks yang ada di media sosial.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini membahas Pemahaman Guru tentang Hoaks di Media Sosial (Studi Kasus Pengguna Media Sosial Pada Guru di Kota Jambi). Pada penelitian selanjutnya disarankan menggunakan objek penelitian dan

teknik pengumpulan data yang berbeda sehingga dapat menghasilkan data yang beragam. Peneliti berharap penelitian ini selain dapat menjadi literatur ataupun referensi, juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan menunjang kegiatan akademis.

Daftar Pustaka :

Buku :

- Alimi, Moh Yasir. 2018. *Mediatiasi Agama Post-Truth dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: LkiS.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Azwar, Welhendri dan Muliono. 2019. *Filsafat Ilmu (Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu)*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2015. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Creswell, Jhon W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Jakarta: AnImage.

- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibi, Mohd Iqbal. Trisnanda dan Zapyrend, dkk. 2020. *Literasi Media dan Peradaban Masyarakat*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Ibrahim. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Iriantara, Yosol. 2009. *Literasi Media*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Moh. Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Moleong, Lexy J.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurhasid, Ali. Rafsadie., dan Dyah Ayu Kartika, dkk. 2019. *Melawan Hasutan Kebencian*. Jakarta. Mafindo
- Purwanto, M. Ngalim. 2013. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono, Blasius dkk. 2007. *Literasi Informasi (Information Literacy): Pengantar Untuk Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjiono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- West, Richard dan Lynn H Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3 Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Jurnal :

Diputra, Komang Sujendra, Ni Ketut Desia Tristiantri dan I Nyoman Laba Jayanta. (2020). *Gerakan Literasi Digital Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar. Journal Character Education*, 3(1), 118-128. Di akses pada tanggal 29 Januari 2020 pukul 00.15 WIB.

Fitriarti, Etik Anjar. (2019). *Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan di Era Digital. Journal Communication Studies*, 4(2), 219-231. Di akses pada tanggal 28 Januari 2020 pukul 23.45 WIB.

Marwan, M. Ravii dan Ahyad. (2018). *Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia. Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(02), 1-16. Di akses pada tanggal 30 Agustus 2020 pukul 09.20 WIB.

Nugraha, Gian Rimba, Muhammad Sufyan Abdurrahman. (2019). *Pelaksanaan Strategi Komunikasi Pemerintah Indonesia Dalam Penanggulangan Hoax. e-Proceeding of Management*, 6(1), 1568-1578. Di akses pada

tanggal 18 November 2019 pukul 17.05 WIB.

Rahadi, Dedi Rianto. (2017). *Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(01), 58-70. Di akses pada tanggal 03 November 2019 pukul 14.13 WIB.

Rifauddin, M., Halida, A. N. (2018). *Waspada cybercrime dan informasi hoax pada media sosial facebook. Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*. 6(2), 98-111. Di akses pada tanggal 28 Maret 2020.

Syuhada, Kharisma Dhimas. (2017). *Etika Media di Era "Post-Truth". Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(01), 75-79. Di akses pada tanggal 13 November 2019 pukul 16.40 WIB.

Triartanto A. Y. (2017). *Kredibilitas Teks Hoax di Media Siber. Jurnal Komunikasi*, VI (2). 33-36. Di akses pada tanggal 12 April 2020 pukul 10.34 WIB.

Yovandra. Jumino. (2018). *Literasi Informasi Mahasiswa Minangkabau di Kota Semarang Dalam Menghadapi Perbedaan Budaya*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 7(4), 1-9. Di akses pada tanggal 30 Juli 2020 pukul 23.58 WIB.

Yulianita, Neni. Nurrahmawati. Tresna Wiwitan. (2017). *Pemahaman Dosen Universitas Islam Bandung Tentang Makna Hoax di Media Sosial Whatsapp*: Wacana, 16(2), 237-246. Di akses pada tanggal 16 November 2019 pukul 14.45 WIB.

Internet :

Abner dkk. (2017). *Penyalahgunaan Informasi/Berita Hoax di Media Sosial*. <https://mti.binus.ac.id/2017/07/03/penyalahgunaan-informasiberita-hoax-di-media-sosial/>. (Akses: 2020, 30 Juli).

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2018, 3 Juni). *Undang-undang Republika Indonesia No 14 Tahun 2005*. <http://disdik.jabarprov.go.id/pr-oduct/3/undang-undang-republik-indonesia-nomor-14->

[tahun-2005](#). (Akses 2020, 29 Juli).

APJI. (2018, 22 Maret). *Hasil survei penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia tahun 2018*. <https://apjii.or.id/survei>. (Akses 2019, 22 Oktober).

KOMINFO. (2017, 13 Desember). *Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia*. https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media. (Akses 2019, 22 Oktober).

Binus University. (2017, 03 Juli). *Penyalahgunaan Informasi/Berita Hoax di Media Sosial*. <https://mti.binus.ac.id/2017/07/03/penyalahgunaan-informasiberita-hoax-di-media-sosial/>. (Akses 2020, 10 Mei).